

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan berkembang merupakan makna dari pendidikan. Membentuk manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi akademik peserta didik. Sehingga yang bersangkutan mampu menerapkan apa yang didapat di bangku sekolah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa yang akan datang.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Adapun tujuan pendidikan itu sendiri adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.² Maka dari itu dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu diadakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang.

Matematika adalah ilmu deduktif, formal, hierarkhis, menggunakan simbol dan objek kajiannya bersifat abstrak. Penalaran logika sangat diperlukan dalam belajar matematika. Perbedaan karakteristik antara anak usia MI/SD yang mengakibatkan adanya kesulitan dalam pembelajaran Matematika. Oleh karena itu diperlukan adanya cara yang efektif untuk menjalani antara tahap berfikir anak usia MI/SD yang masih dalam tahap berpikir bilangan operasional konkret dengan pelajaran matematika yang objek kajiannya bersifat abstrak.

Matematika berkembang dari pencacahan, perhitungan, pengukuran, dan pengkajian sistematis terhadap bangun dan ruang. Pencacahan dengan perhitungan seringkali dianggap sama, dimana keduanya melibatkan

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 2

² Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 9

penjumlahan dan pengurangan suatu bilangan. Pengukuran meliputi satuan panjang, satuan berat, satuan luas, satuan volume dan satuan waktu. Bangun ruang merupakan bangun tiga dimensi, yang dimana semua bangun memiliki ruang dan dipisahkan oleh sisi-sisi yang ada. Sedangkan bangun datar merupakan bangun yang berbentuk datar, dua dimensi yang tidak memiliki ruang, tetapi hanya memiliki panjang, lebar dan tinggi.

Pada materi bangun datar ini siswa harus mengetahui macam-macam sifat yang dimiliki tiap-tiap bangun datar. Beberapa contoh bangun datar adalah bangun persegi, persegi panjang, segitiga, jajaran genjang, trapesium, layang-layang, belah ketupat dan lingkaran. Selain mengetahui sifat-sifat bangun datar, siswa juga harus bisa mencari keliling dan luas suatu bangun. Ada rumus-rumus yang digunakan dalam menghitung keliling dan luas bangun datar. Untuk menghitung luas suatu bangun datar siswa harus mengetahui terlebih dahulu nama bangunnya, ukuran panjang, lebar dan tinggi sisi-sisinya hingga kemudian dapat dilanjutkan dengan menggunakan rumus mencari luasnya. Namun, rendahnya keterampilan menghitung siswa menyebabkan siswa banyak mengalami kesulitan dalam mempelajarinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru kelas III di sebuah Madrasah Ibtidaiyah di daerah Candi Sidoarjo, yaitu MI. Al Muawwanah, telah ditemukan adanya masalah pada beberapa siswa kelas tersebut, yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menghitung luas bangun persegi. Hal ini terbukti ketika guru memberi soal, banyak terjadi kesalahan ketika mengerjakannya. Soal yang diberikan berupa 15 soal uraian. Nilai

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai siswa adalah 75. Dari 36 siswa hanya 12 anak dengan prosentase sebanyak 33,3% yang mengerjakan dengan nilai di atas KKM dan sisanya 24 anak dengan prosentase sebanyak 66,6% mendapatkan nilai di bawah KKM, dan mereka menyatakan masih mengalami kesulitan saat mengerjakan soal.³

Terkait dengan model pembelajaran yang digunakan guru tersebut, peneliti melihat bahwa model belajar konvensional masih sangat mendominasi dalam proses pembelajarannya. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher centered*, tidak menggunakan alat dan bahan peraga, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar, dan setelah itu memberikan tugas untuk siswa tanpa memperhatikan sampai sejauh mana pemahaman dan keterampilan menghitung siswa tentang materi tersebut, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terampil.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti berpendapat perlunya diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa bisa meningkatkan keterampilannya dalam berhitung. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berhitung siswa. Perbaikan Model pembelajaran sangat diperlukan karena melihat dari tujuan pembelajarannya untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar materi bangun ruang yang berkaitan dengan penggunaan alat, pola urutan pembelajarannya yang berurutan dari tiap-tiap tahap kegiatan yang harus dilakukan guru atau siswa dan lingkungan kelas itu sendiri yang

³ Chayya, Guru kelas III MI. Al Muawwanah Candi Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 24 April 2014.

mengharuskan guru dengan siswa duduk secara berhadapan saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Model pembelajaran yang sesuai untuk menyelesaikan masalah di atas adalah Model Belajar Tuntas (Mastery Learning).

Model Belajar Tuntas (Mastery Learning) ini dikembangkan oleh John B. Carroll (1971) dan Benjamin Bloom (1971). Belajar tuntas menyajikan suatu cara menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan (Joice and Weil, 1995). Model ini terdiri dari lima tahap, yaitu (a) orientasi (*orientation*), (b) penyajian (*presentation*), (c) latihan terstruktur (*structured practice*), (d) latihan terbimbing (*guided practice*), dan (e) latihan mandiri (*independent practice*).⁴

Dalam penerapan Model Belajar Tuntas (Mastery Learning) ini peneliti menggunakan alat peraga atau media berupa kertas lipat untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi.

Sesuai dengan uraian di atas maka penulis mengadakan penelitian dalam sebuah laporan PTK dengan judul **“PENERAPAN MODEL BELAJAR TUNTAS (MASTERY LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGHITUNG LUAS BANGUN PERSEGI KELAS III MI. AL MUAWWANAH”**

⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 184

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana penerapan Model Belajar Tuntas (Mastery Learning) terkait materi menghitung luas bangun persegi di kelas III MI. Al Muawwanah Candi Sidoarjo?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berhitung siswa dalam menghitung keliling bangun persegi setelah menggunakan Model Belajar Tuntas (Mastery Learning) di kelas III MI. Al Muawwanah Candi Sidoarjo?

C. TINDAKAN YANG DIPILIH

Adapun beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan :

1. Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar kegiatan peserta didik sesuai dengan Model Belajar Tuntas (Mastery Learning).

Tindakan ini dipilih karena dalam Model Belajar tuntas menyajikan suatu cara menarik dan ringkas untuk meningkatkan keterampilan siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Model Belajar Tuntas (Mastery Learning) terkait materi menghitung luas bangun persegi di kelas III MI. Al Muawwanah Candi Sidoarjo
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berhitung siswa dalam menghitung luas bangun persegi setelah menggunakan Model Belajar

Tuntas (Mastery Learning) di kelas III MI. Al Muawwanah Candi Sidoarjo

E. LINGKUP PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti hanya membahas tentang penerapan model belajar tuntas (Mastery Learning) untuk meningkatkan keterampilan menghitung luas persegi kelas III MI. Al Muawwanah Candi Sidoarjo.

F. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti, diantaranya :

1. Manfaat bagi siswa
 - a. Proses belajar mengajar pada mata pelajaran Matematika tidak berjalan secara monoton
 - b. Meningkatkan keterampilan menghitung siswa dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal latihan
2. Manfaat bagi guru
 - a. Guru dapat mengetahui model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas III MI. Al Muawwanah Candi Sidoarjo dalam menghitung luas persegi
 - b. Membantu guru dalam meningkatkan keterampilan siswa kelas III MI. Al Muawwanah Candi Sidoarjo dalam menghitung luas persegi
 - c. Guru dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan sistem pengajarannya sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan

3. Manfaat bagi sekolah

- a. Membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan pada diri guru dan siswanya di sekolah
- b. Membantu meningkatkan citra sekolah di mata masyarakat sebagai sekolah yang bermutu

4. Manfaat bagi peneliti

- a. Mendapatkan pengalaman dalam proses pencarian permasalahan yang kemudian dicarikan pemecahannya.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan juga menjadikannya sebagai landasan dalam mengajar Matematika.